

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (Agency Theory )**

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen) yang sering terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak tersebut karena adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh seorang prinsipal dengan agen. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya konflik keagenan, timbulnya konflik tersebut menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh agen tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para prinsipal sehingga menimbulkan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi ini para prinsipal atau manajer perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan. Sebagai hasilnya akan timbul apa yang dinamakan biaya keagenan (*agency cost*) yang meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. Sementara *bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen yang bertindak untuk kepentingan prinsipal, misalnya biaya yang

dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. Pemegang saham hanya akan mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*. Sedangkan *residual loss* timbul dari kenyataan bahwa agen kadangkala berbeda dari tindakan yang memaksimalkan kepentingan prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status. Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana informasi laporan keuangan perusahaan yang kurang atau tidak sesuai dapat membuat masyarakat membutuhkan pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan tersebut.

## **2. Teori Perilaku yang Direncanakan**

Menurut pandangan Ajzen (1991) mengenai teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut.

Menurut Januarti (2011) teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa

sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

### **3. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kapasitas auditor dalam mendeskripsikan kecurangan atau ketidakwajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan menunjukkan adanya kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa tugas untuk mendeteksi kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode alternatif dan untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber yang tersedia. Dalam mendeteksi kecurangan diperlukan pengetahuan yang lengkap serta luas mengenai karakter dan cara dalam melaksanakan kecurangan. Mendeteksi kecurangan kadang juga tidak selalu menemukan titik terang karena banyaknya metode untuk melakukan kecurangan (Kassem dan Higson, 2012).

Dalam mendeteksi kecurangan ada empat faktor yang menjadikan pendeteksian tersebut menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan, tidak sedikit juga auditor yang gagal dalam melakukan usaha untuk mendeteksi kecurangan. (1) Karakteristik akan terjadinya tindakan kecurangan, (2)

Memahami tentang standar pengauditan mengenai pendeteksian sebuah kecurangan, (3) Area pekerjaan audit mengurangi kualitas audit, dan (4) Metode dan kebijakan audit. Dari keempat faktor tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk menafsirkan kesulitan dan kendala yang dialami auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Namun faktor-faktor tersebut juga tidak dapat dijadikan sebagai alasan seorang auditor dapat menghindari upaya mendeteksi kecurangan dengan lebih baik lagi (Arsendy, 2017).

#### **4. Pengalaman Auditor**

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian tentang sesuatu yang didapatkan dari keterlibatan seseorang secara langsung. Pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan (Rahmawati, 2014). Auditor yang sudah memiliki pengalaman akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi keliruan serta kecurangan, auditor yang sudah berpengalaman juga akan lebih detail dalam menjelaskan hasil temuannya dibandingkan auditor yang belum memiliki pengalaman (Libby dan Frederick, 1990).

Pengalaman audit adalah kemahiran atau pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dilihat dari banyaknya waktu yang dipakai atau dari banyaknya penugasan yang telah diselesaikan seorang auditor. Jadi semakin banyak tugas atau pengalaman audit seorang auditor maka hal tersebut dapat menjadikan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Arsendy, 2017). Seorang auditor seharusnya

memiliki pengalaman audit yang banyak, karena dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor lebih mempermudah untuk mengetahui atau mendeteksi adanya kecurangan dan kesalahan dalam sebuah laporan.

## **5. Beban Kerja**

Beban kerja dapat diartikan sebagai berapa banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh seorang auditor dalam satu waktu. Beban kerja dapat dilihat dari seberapa banyaknya klien yang ditanganin oleh seorang auditor pada kurun waktu tertentu dalam melakukan kegiatan pengauditan (Setiawan dan Fitriany, 2011). Auditor cenderung akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi serta penjelasan dari seorang klien ketika beban kerja seorang auditor tersebut sedikit. Beban kerja dari seorang auditor biasanya *busy season* yang biasa terjadi pada bulan Januari sampai Maret, *busy season* terjadi karena banyaknya entitas yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Banyaknya pekerjaan pada *busy season* mengakibatkan kelelahan dan ketatnya tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilakukan oleh seorang auditor yang cenderung rendah (Nasution dan Fitriany, 2012).

## **6. Red Flags**

*Red flags* merupakan tanda-tanda awal akan adanya sebuah kecurangan. Namun tidak semua tanda-tanda yang muncul tidak mengarah akan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Tanda-tanda ini biasanya diberikan kepada manajer yang bekerja pada perusahaan tersebut, dimana perilaku ini biasanya dilakukan oleh manajer dengan berkata tidak jujur kepada auditor

yang bertugas mengaudit laporan perusahaan tersebut. Prasetyo (2015) mengatakan dengan adanya *red flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan.

## **7. Tipe Kepribadian**

Kepribadian adalah sifat, perilaku atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan digunakan untuk berinteraksi dengan individu lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga dapat membentuk tingkah laku yang menjadi ciri khas seorang individu. Dalam membentuk kepribadian seseorang terdapat dua faktor utama, (1) faktor keturunan (genetik) merupakan dasar terbentuknya kepribadian seseorang, dan (2) faktor lingkungan, dimana berdasarkan kawasan atau tempat seseorang dibesarkan (Allport, 1961).

Teori *Myers Briggs* menjelaskan bahwa auditor dengan kombinasi tipe kepribadian *Sensing-Thinking* (ST) dan *Intuition-Thinking* (NT) biasanya berpikir logis dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung meningkatkan tingkat pendeteksiannya ketika menemui indikasi kecurangan.

## **8. Skeptisme**

Skeptisme menurut para teoritis dan praktisi auditing merupakan sikap yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Skeptisme merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki pada seorang auditor yang nantinya skeptisme akan digunakan dalam memperkirakan secara akurat bukti-bukti audit yang dimiliki (Nasution dan Fitriany, 2012).

Auditor yang memiliki sikap skeptisme mereka akan lebih mampu untuk mengidentifikasi keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang disitu akan mengarahkan auditor untuk lebih meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya (Novita, 2015). Sikap skeptisme seorang auditor dipengaruhi banyak hal, seperti profesionalisme, situasi audit, pengalaman dan kesadaran etis. Standar profesional yang ada mengharuskan seorang auditor untuk tidak menetapkan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, dan juga tidak boleh menetapkan manajemen jujur. Sehingga auditor diharuskan untuk tidak terlalu percaya terhadap kliennya. Namun yang sering terjadi adalah auditor memiliki atau menghadapi konflik dengan tingkat kepercayaan terhadap kliennya (Ramadhany, 2015).

## **B. PENURUNAN HIPOTESIS**

### **1. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi**

#### **Kecurangan**

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan tugas pengauditan diyakini tidak hanya mampu untuk dapat menemukan sebuah kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dalam sebuah laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan auditor disini menjadi pihak ketiga antara pemilik saham dengan pihak perusahaan, sehingga pengalaman auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Faradina (2016) pengalaman memiliki hubungan positif yang signifikan

terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, hasil penelitian itu juga didukung oleh penelitian dari Nasution dan Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa semakin tingginya pengalaman seorang auditor maka akan tinggi juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Arsendy (2017) juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor berbeda-beda dengan auditor lainnya. Tidak semua auditor menemukan kecurangan dalam setiap melakukan kegiatan auditnya, sehingga tingkat kemampuan dari setiap auditor berbeda-beda. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan memiliki kemudahan dalam mendeteksi, memahami dan mencari penyebab kesalahan yang ada.

Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor akan semakin tinggi juga kemampuan yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seorang auditor yang memiliki pengalaman dan penugasan yang tinggi akan cenderung lebih cepat untuk mengetahui letak kesalahan dalam laporan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah

untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit. Dari uraian di atas diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pengalaman Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

## **2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam**

### **Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Irawan dkk., (2018) Beban Kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan teori perilaku yang direncanakan jumlah beban penugasan atau audit yang sedang ditanggung seseorang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang tersebut (Januarti, 2011).

Berdasarkan penelitian Purwanti dan Astika (2017), Sari dan Helmayunita (2018), Irawan, dkk (2018), Molina dan Wulandari (2018), dan Faradina (2016) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, dkk (2017)

dan Dandi (2017) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sehingga dari penjelasan diatas bahwa auditor yang memiliki tugas dalam jumlah banyak dapat mempengaruhi atau menyebabkan kemampuan auditor tersebut menurun, karena dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan auditor diharuskan mengatur waktu dan pekerjaan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **3. Pengaruh *Red flags* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Seorang auditor juga perlu untuk memerhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang tidak wajar dan adanya kejanggalan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut. Analisis lebih lanjut terhadap *red flags* dengan didukung oleh Teori Keagenan yang akan membantu langkah-langkah auditor untuk memperoleh bukti awal dalam mendeteksi adanya kecurangan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung

resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri berupa peningkatan gaji dan status. Sehingga, auditor sebagai pihak ketiga akan dipermudah dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan dengan adanya konflik keagenan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas bahwa dengan adanya *red flags* dapat membantu pekerjaan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam sebuah laporan keuangan. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

#### **4. Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor**

##### **Dalam Mendeteksi Kecurangan**

Tipe kepribadian ini dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang tersebut. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetik dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang sejak lahir, dan faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan. Berdasarkan teori perilaku

yang direncanakan, memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Salah satu determinan tersebut yang berkaitan dengan tipe kepribadian adalah terkait dengan sikap dasar seseorang, dimana sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang terhadap objek, intuisi, dan lingkungan (Januarti, 2011).

Tipe kepribadian ST (*Sense and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) merupakan tipe yang cenderung logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Suryanto, dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Arbaiti (2018) serta Suryanto, dkk (2017) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) serta penelitian Sari, dkk (2018) mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **H4 : Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **5. Skeptisme Memoderasi Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Skeptisme adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan skeptisme auditor adalah banyaknya pengalaman audit yang telah dimiliki. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan skeptisme adalah pengalaman audit yang dimiliki.

Auditor yang sudah memiliki pengalaman yang banyak akan meningkat juga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan, dengan skeptisme dijadikan variabel moderasi untuk meneliti kembali hubungan pengalaman dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang diperoleh seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas dari salah saji. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan auditor yang berpengalaman telah menemui banyak kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan yang telah dikerjakan. Auditor juga harus memiliki sikap skeptisme yaitu sikap yang kritis atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan dari kebenaran bukti audit yang disajikan dari suatu perusahaan.

Auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi dan memiliki sikap skeptisme akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman tidak disertai dengan sikap skeptisme. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : Skeptisme dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

## **6. Skeptisme Memoderasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

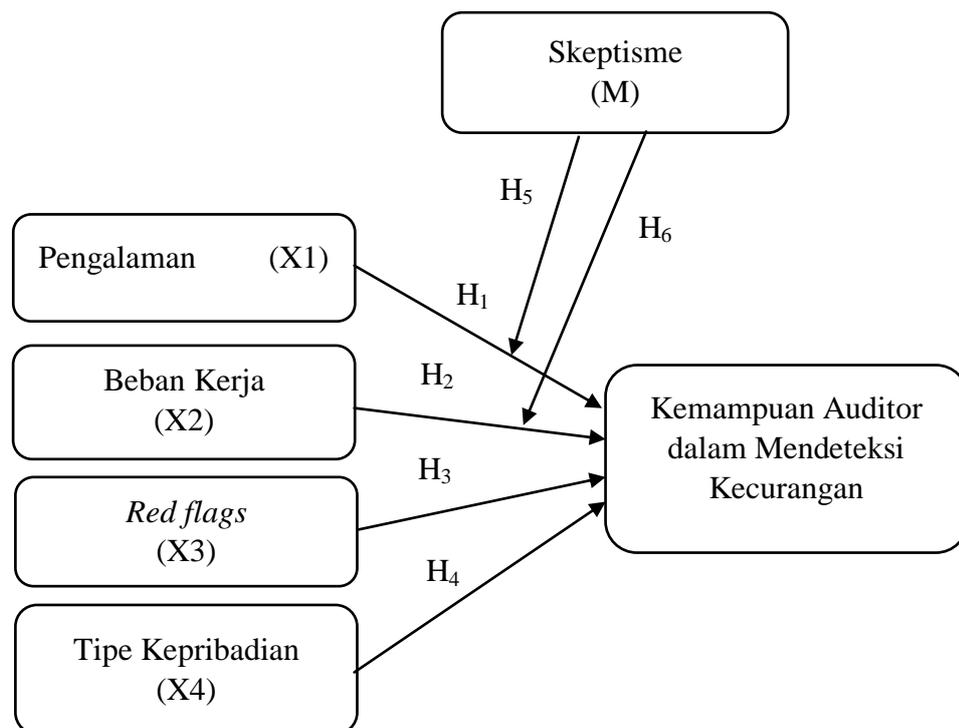
Menurut Irawan, dkk (2018) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan.

Sikap skeptisme penting untuk dimiliki oleh seorang auditor, dimana auditor selalu mempertanyakan tentang bukti audit yang ada serta bersikap kritis dalam melakukan kegiatan auditnya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja dengan bukti-bukti audit yang disajikan oleh manajemen. Jika sikap skeptisme yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan juga semakin meningkat, maka dari itu seorang auditor harus dibekali dengan sikap skeptisme yang tinggi agar auditor tidak mudah percaya dengan bukti yang telah disajikan oleh manajemen. Sikap skeptisme yang dimiliki seorang auditor merupakan salah satu penerapan dari teori agensi dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak agen untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh prinsipal bebas

dari salah saji. Adanya beban kerja yang dimana banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang auditor membuat suatu pekerjaan tersebut terasa berat dan dapat menyebabkan auditor akan mudah percaya dengan bukti audit yang ada tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Diharapkan sikap skeptisme yang dimiliki auditor mampu membuat seorang auditor lebih teliti dan kritis terhadap bukti yang telah disajikan oleh manajemen sehingga tetap dapat mendeteksi kecurangan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>6</sub> : Skeptisme dapat memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### C. Model Penelitian



**Gambar 2. 1**

**Model Penelitian**